

# Keluarga, Deradikalisasi dan Pendidikan Multikultur

Oleh : Gatut Priyowidodo, Ph.D

Minggu pagi itu, Intan Olivia Marbun (2,5 tahun) beserta teman-teman sekolah Mingguannya, bermain di halaman Gereja Oikumene Bengelak, Samarinda. Tiba-tiba tanpa disangka sebuah bom molotov dilampar dan meledak persis di gerbangan anak-anak tersebut. Jalan yang paling parah, 78% tubuhnya terkena luka bakar. Esok harinya, darah haluts itu merenggang nyawa. Sementara korban bom lainnya, yakni Alvan Ora Kristian Sinaga (4), Trimti Hudahaya (3) dan Anita Kristakel (2), masih dalam perawatan. Peristiwa pilu itu terjadi tepat tanggal 13 November 2016, keluarga Marbun, kehilangan anak kesayangannya akibat ulah teroris tambahan hianda (35) mantan narapidana dalam kasus peledakan bom di Serpong, Banten (2011).

Setahun sebelumnya (2015) ada berita heboh. Sekurangnya 16 WNI diberitakan hilang di Turki, karena akan bergabung dengan ISIS. Mereka adalah anak-anak remaja dan balita serta masih memiliki hubungan keluarga. Identitas mereka yang tergelombang dan sudah berada di Turki saat itu adalah 1). Rini Andhian Sawri (38), 2). Qorin Mas Adyanul Haq (10), 3). Nayla Husbida Ahsanul Huda (4), 4). Sarah Firdausi Nuzula (6), 5). Binah Waliyurrohman Ahsanul (8), 6). Alya Nur Islami (13), 7). Agha Ruslan Rohmatullah (17) dan 8). Abdurrahman Umarov Huda (1). Berdasarkan catatan Kepolisian, Rini adalah istri Ahsanul Huda, warga teroris asal Jawa Timur yang dikabarkan meninggal dunia di Surab, awal 2015. Sementara Qorin hingga Abdurrahman merupakan anak dari Ahsanul dengan Rini.

Disitu pihak gerakan radikal atau teroris berusaha untuk memisahkan anggota keluarga karena oleh terornya tetapi dipihak lain ada keluarga yang secara sadar menggabungkan seluruh anggota keluarga demi gerakan radikal ini. Faktisnya, mengapa kondisi yang dilawanya diametri saling bertolak belakang seperti ini semakin banyak dan semakin di Indonesia saat ini?

**Fungsi Keluarga**  
 Keluarga sebagai negara baik terwujud bagaimana masing-masing keluarga itu ditata dan dikelola. Keluarga adalah subsistem dari sebuah sistem sosial yang lebih luas. Bila keluarga mengalami disintegrasi ideologi, maka keluarga akan mengalami hal yang sama yang terjadi di negara lain. Bagaimana? Karena negara adalah refleksi dari pemerintahan yang sedang berkuasa. Keluarga adalah sebuah cermin di dalam sebuah lingkungan sosial yang berpengaruh

keteraturan agar sebuah sistem itu berjalan baik.

China contohnya, menerapkan satu anak dan satu ideologi. Apa yang bisa dilihat? Negara dengan penduduk lebih dari 1,3 milyar tersebut mampu mengontrol hingga 0,43% (2016) pertumbuhan penduduknya setahun. Indonesia, dengan populasi 263 juta hanya mampu menekan angka perubahan di 1,17% (2016) bahkan di tahun 1990 hampir 2%. Bisa dibayangkan jika Indonesia tidak cermat dalam kebijakan kependudukan, bukan saja laju pertumbuhan penduduk kian kencang tetapi keluarga-keluarga miskin juga semakin meningkat.

Apa dampak semakin meningkatnya keluarga miskin? Secara langsung atau tidak berimplikasi mudahnya keluarga-keluarga ini terinfiltrasi oleh ideologi-ideologi yang menawarkan jalan keluar pintas. Mereka tidak cukup pengetahuan untuk menyaring bahkan menganalisis apakah ideologi tersebut bersifat konstruktif atau malah destruktif. Kondisi inilah yang sangat dikuatirkan.

Tidak mengherankan, mereka yang terperangkap gerakan radikal atau terorisme adalah mereka yang memiliki latar belakang miskin secara ekonomi dan sempit pengetahuan. Bahkan menurut Afif M. (Janet, 2015) sekurangnya ada lima penyebab munculnya radikalisasi dalam bidang agama, antara lain: (1) pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya; (2) ketidakadilan sosial; (3) kemiskinan; (4) nendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan (5) kesenjangan sosial atas ini hati atas keberhasilan orang lain. Atau menurut istilah Azra, ada tiga kata kunci bagi radikalisasi, yaitu kekerasan, kesakralan dan klaim kebenaran. Kekerasan merupakan bagian dari aksi sosial, kesakralan merupakan keyakinan untuk menjaga kebenaran dan keimanan ajaran agama, dan klaim kebenaran adalah pengakuan bahwa keyakinannya yang paling benar sedang keyakinan lainnya adalah salah. (Azra, Dalam Haini, 2014).

Selaras dengan pendapat tersebut, langkah selanjutnya menurut Tandiman (2013) adalah mengembalikannya. Ada empat sarana yang bisa digunakan untuk melihat keberhasilan pergerakan anggota organisasi yakni 1) motivasi dan membimbing ideologi, 2) kepemimpinan 3) kontinuitas pergerakan dan 4) publisitas.

Dalam konteks motivasi dan membimbing ideologi, keluarga adalah forum yang tepat. Tradisi-diklat, atau ajaran-ajaran radikal



dengan mudah akan tersosialisasikan dari orang tua kepada anak-anak relatif tidak ada kendala. Mengapa? Karena anak-anak pasti mencontohkan orang tua sebagai 'role model' yang paling dekat dan setiap saat dapat ditiru. Ketika anak-anak menyaksikan apa yang dilakukan orang tua, maka itulah yang dijadikan referensi untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan contoh praktis yang ada.

Agaknya benar, makna luhur ungkapan bahwa keluarga adalah tiang negara. Bila penghuni keluarga banyak yang amburadul dan tidak memiliki komitmen yang kuat terhadap ideologi negara, pelan tapi pasti negara pun akan anbruk. Militansi berjuang semestinya diorientasikan untuk mewujudkan tujuan nasional yang merupakan cita-cita bersama anak bangsa. Bukan justru, merehokai dengan ideologi radikal yang melemahkan persatuan dan kesatuan NKRI. Terlebih tidak mendukung daya saing bangsa dalam kompetisi global.

### Deradikalisasi

Barat nasi sudah menjadi bubur. Gerakan radikal begitu tumbuh subur di negeri Pancasila ini. Versi Polri yang pernah disampaikan ke publik terdapat sekurangnya tiga kelompok besar yakni 1). *Jamaah Islamiyah*, targetnya adalah barat, 2). *Tauhid Wal Jihad*, targetnya semua orang yang tidak sehaluan dianggap kafir, 3). *NI (Nagara Islam Indonesia)*, hanya sekelompok kecil saja dari NI yang melakukan kekerasan. Serta tidak kurang 15 dari 21 kelompok organisasi pendukung ISIS (<https://www.merdeka.com/petistiwa/kapri-bahaskan-3-organisasi-radikal-dan-21-pendukung-isa.html>)

Dari segi jumlah anggota dapat diprediksi bahwa mereka lebih jauh dengan organisasi Islam moderat seperti NU dan Muhammadiyah. Tapi dari segi aksi yang bermotivasi intoleransi, tidak bisa dibandingkan. Indonesia yang amat plural, tidak cocok untuk hetero-konitas organisasi-organisasi garis keras yang anti toleransi. Keberagaman sebagai ciri kekayaan negeri ini tidak bisa diabaikan hanya karena menabrak ruang demi menghomotomi organisasi-organisasi yang

sudah terang-terangan memusuhi kepelbagian.

Demi kepentingan yang lebih luas, perlu upaya dan strategi deradikalisasi yang serius untuk menciptakan ruang publik yang ramah terhadap keberagaman. Karena deradikalisasi pada umumnya memang bertujuan mengembalikan cinta tanah air atau rasa nasionalisme yang hilang dari mereka simpaliansi atau anggota organisasi-organisasi garis keras ini. Menurut Tiolese (2009) deradikalisasi merupakan segala upaya untuk menetralkan pemahaman radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama dan sosial budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal dan/atau pro kekerasan. Sedangkan dalam konteks terorisme menurut Amiryah (2012), yang muncul akibat paham keberagaman radikal, deradikalisasi dimaknai sebagai proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit, mendasar, menjadi moderat, luas dan komprehensif.

Sungguhpun secara narasi dua konsep deradikalisasi, tidak sulit dimengerti tetapi pada tataran implementasi tidaklah mudah. Menggeser pemahaman orang yang sudah terlanjur terindoktrinasi ajaran yang salah pasti perlu waktu dan kesabaran ekstra. Terlebih sejak awal mereka merasa sebagai kelompok yang eksklusif dengan satu pemahaman bahwa keyakinannya sendiri yang paling benar dan yang lainnya salah. Selain perlu komitmen dan keseriusan yang kuat dari negara, masyarakat juga perlu menolong agar tidak mengiselasai mereka.

Deradikalisasi agaknya perlu dirumuskan secara lebih pas dan mengena. Ada 3 H yang perlu diperbaiki, H pertama yakni *Heart* dengan menanatkan rasa percaya (trust), *Hand* dengan membentangkan skill atau ketrampilan yang berguna dan *Head* dengan membuka cakrawala berpikir dari setiap *ex-termina* (Tambunan, 2013). Jika itu belum cukup, proses deradikalisasi harus pula membanding dua H yang tidak boleh terjadi manakala proses deradikalisasi itu berlangsung. H keempat yakni *Hati*, jangan sampai menimbulkan luka yang semakin dalam. Dan H kelima *Humilitate* yakni jangan sampai mengada atau mempromosikan.

Bisa dibayangkan jika satu keluarga yang sudah terlanjur terperangkap dalam gerakan radikal, memulihkannya pasti perlu waktu yang tidak pendek. Kelain-taliain memang sangat perlu, agar terhidar dua H terakhir jangan sampai terulang dan justru membuka luka baru yang kian tidak dapat diobati.

### Pendidikan Multi Kultur

Bila deradikalisasi adalah upaya pihak eksternal melalui *soft approach* untuk mengembalikan jalan yang bengkok, pendidikan multikultur adalah upaya deteksi dini, agar anak-anak sejak awal diajar mengharga keberagaman.

Keluarga tidak saja berperan penting untuk pendidikan anak-anak. Tetapi juga menjadi pihak pengaruh bagaimana masa depan anak-anak tersebut dibentuk. Mereka tidak saja belajar tentang aspek kognisi, afeksi, konasi dan psikomotorik, namun bagaimana membangun relasi dan interaksi sosial dalam sebuah masyarakat yang multikultur.

Pengetahuan edukasi seperti ini patut ditularkan agar sejak dini tertanam nilai-nilai menghargai pihak lain yang tidak sama dengan dirinya. Minimal beberapa indikator capaian pendidikan multikultur ini dapat diwujudkan. Misalnya belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi (Tilaar, 2004).

Tidak ada jalan tol memetik terbenutiknya karakteristis kepribadian dengan ciri-ciri di atas. Perlu perjuangan dan upaya sungguh-sungguh semua pihak. Itu sebabnya pendidikan multikultur jika diimplementasikan secara optimal baik melalui keluarga maupun diintegrasikan secara utuh dalam kurikulum, bisa menjadi solusi alternatif deradikalisasi usia dini. Tapi dengan syarat, ada sinergi persin masyarakat dan pemerintah. Jangan justru salah satu pihak melakukan praktik-praktik distorsi yang menghambat hasil yang diharapkan malah terbelenghali.

### Penutup

Pegawai lama berkata, *berjuanglah jangan sekali, terbawa esai sebagai ahli*, seperti itu adanya. Sebagai anggota keluarga benar bagian dia, jangan sekali-kali berburuk jahat karena nama baik keluarga akan terbawa-bawa menjadi buruk.

Jadilah peringatn keran terdapat akan akan gerakan radikal di Indonesia. Berada di era digital, bukan berarti yang kita dapat tetapi hanya kemalafatan, hanya kea-maan. Itu baik-tapi-kita-benar? Menikmati hidup seperti itu adalah justru menjadi peringatn rakyat sebagai halnya mendefinis.

Gatut Priyowidodo, Ph.D  
 Ketua Pusat Riset Komunitas Politik (PRK) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra Yogyakarta